

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bersama dengan berjalannya waktu, telah terjadi sejumlah transformasi dan kemajuan yang dapat kita saksikan. Terutama di Indonesia, perkembangan dan kemajuan tersebut termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan. Apa yang dibutuhkan dengan mudahnya dapat terpenuhi. Taraf hidup masyarakat juga berangsur-angsur mulai maju dan berkembang. Walaupun sudah ada perubahan dan kemajuan di berbagai bidang kehidupan ini, namun tidak menutup kemungkinan masih terdapat masalah dan kendala yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan masalah-masalah tersebut semakin banyak dan semakin sulit untuk ditangani meskipun sudah dilakukan berbagai upaya.

Salah satu masalah yang paling sering dirasakan adalah masalah di dunia pendidikan. Masalah-masalah tersebut antara lain masalah sarana-prasarana, masalah mutu pendidikan, manajemen kepemimpinan, kurikulum, dan lain-lain. Segala permasalahan ini menyebabkan terjadinya penurunan prestasi belajar pada siswa. Isu menurunnya mutu pendidikan masih menjadi permasalahan di berbagai sekolah di Kabupaten Sumba Barat, terutama pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan. Salah satunya adalah di SMK Negeri 1 Tana Righu. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari pendidik di lembaga pendidikan ini dan evaluasi data dari ujian pertengahan semester, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa secara umum masih belum memenuhi standar kelulusan minimal (KKM), sementara seharusnya tingkat pencapaian hasil belajar siswa sejatinya seharusnya melebihi ambang batas kelulusan tersebut. Hasil pembelajaran yang belum mencapai KKM teridentifikasi pada beberapa mata pelajaran, terutama dalam bidang Matematika. Beberapa elemen yang memainkan peran kunci di lingkungan

pendidikan melibatkan guru, siswa, dan proses pembelajaran. Menurut kurikulum 2013, pentingnya komunikasi yang efisien antara pendidik dan peserta didik dijelaskan sebagai aspek krusial dalam pelaksanaan pembelajaran. Interaksi ini seharusnya bersifat saling berhubungan, mendorong keterlibatan aktif dari siswa. Menurut penjelasan seorang pendidik di SMK Negeri 1 Tanah Righu, meskipun proses pembelajaran berjalan dengan baik, terdapat kelemahan yang perlu diperhatikan, yaitu penggunaan model pembelajaran konvensional. Model ini cenderung menekankan keaktifan guru lebih daripada keaktifan siswa. Padahal, pemilihan model pembelajaran memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kecerdasan siswa, yang pada gilirannya memengaruhi hasil belajar mereka. Arends (Trianto 2014) menjelaskan model pembelajaran merujuk pada strategi pembelajaran yang akan diterapkan, mencakup target-target pembelajaran, langkah-langkah dalam proses pembelajaran, konteks pembelajaran, dan tata kelola kelas.

Ini juga cocok dengan pandangan yang diungkapkan oleh Joyce (2009), yang menyatakan bahwa setiap model pembelajaran memiliki peran penting dalam memberikan arahan untuk merancang pengalaman belajar sehingga dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Dengan berpegang pada pandangan ini, dapat disarikan bahwa mencapai hasil belajar optimal dapat segera terwujud jika pendidik mampu menerapkan ragam model pembelajaran yang sesuai dan menarik perhatian siswa. Salah satu elemen yang dapat memicu kurang optimalnya pencapaian belajar murid ialah penerapan metode pengajaran yang cenderung kuno, yang secara terus-menerus menempatkan peran guru sebagai fokus utama. Hal ini dikarenakan banyaknya model pembelajaran yang dapat dipilih dan diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pengajar memiliki kebebasan untuk memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan isi pembelajaran

dan mampu menarik perhatian para murid. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL).

Bern dan Erickson (seperti yang dijelaskan oleh Komalasari pada tahun 2013), sebuah pendekatan pembelajaran yang disebut Problem Based Learning (PBL) merangsang keterlibatan aktif siswa untuk mengatasi tantangan dengan menggabungkan konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tujuan dari pendekatan ini adalah untuk merangsang keterlibatan aktif siswa dalam mengatasi tantangan. Dalam proses ini, siswa secara aktif terlibat dan berkolaborasi untuk menggabungkan pengetahuan dan menggunakan keterampilan mereka untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Peranan pendidik dalam situasi ini ialah sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan arahan sepanjang proses pembelajaran.

Dari uraian sebelumnya, adapun kesimpulan yang dapat diambil, *Problem Based Learning* (PBL) dapat dianggap sebagai suatu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa, kemampuan mandiri, dan kesadaran tanggung jawab mereka. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa mengembangkan pengetahuan mereka melalui penyelesaian situasi masalah yang sesuai dengan konteks realitas sekitar mereka. Siswa juga dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya sehingga lebih kritis dalam mencari jalan keluar untuk memecahkan masalah-masalah yang ada di sekitarnya. Dan yang menguntungkan bahwa semuanya itu merupakan materi yang harus diketahui sehingga mempermudah siswa tersebut untuk belajar. Dengan cara ini, hal tersebut dapat memiliki dampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar murid. Saat mengadopsi pendekatan problem based learning, pengajar mengatur kondisi dan mengelompokkan

murid ke dalam tim kecil, memfasilitasi kerjasama serta menggalakkan partisipasi dalam diskusi. Peran pengajar juga melibatkan bimbingan terhadap siswa dalam menjelajahi tantangan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menghadapi kendala-kendala tersebut, guru memberikan tugas kepada murid untuk menyelidiki berbagai aspek terkait dengan permasalahan tersebut dan menemukan solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Peran pendidik dalam pelaksanaan pendekatan pembelajaran berbasis masalah cenderung bersifat lebih pengelolaan dan kurang dominan. Tugas utama mereka adalah memandu jalannya proses pembelajaran, memonitor kemajuan, mengendalikan situasi, memfasilitasi diskusi, dan memberikan bimbingan ketika peserta didik menghadapi kesulitan dalam pemahaman materi. Pada gilirannya, peran peserta didik menjadi lebih aktif, sebab merekalah yang perlu mengidentifikasi tantangan, berkolaborasi dalam diskusi, serta mencari dan menyusun informasi dari berbagai sumber pembelajaran untuk merumuskan solusi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengajukan judul proposal penelitian yaitu **“PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS X SMK NEGERI 1 TANA RIGHU “**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada bagian terdahulu, dapat dirumuskan masalah-masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelolah model *Problem Based Learning* ?
2. Apakah penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa ?

C. Tujuan Peneltian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini, untuk :

1. Memberikan gambaran tentang keahlian guru dalam mengatur model *Problem Based Learning*.
2. Memahami apakah penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pencapaian akademis siswa.

D. Batasan Istilah

1. Model pembelajaran adalah cara guru menyajikan materi selama proses belajar mengajar, baik itu dalam situasi pembelajaran satu-satu atau dalam kelompok, adalah suatu metode penyampaian yang menjadi fokus.
2. *Problem based learning* adalah metode pengajaran yang menyajikan situasi praktis dan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan membantu mereka mengatasi.
3. Prestasi belajar adalah hasil atau pencapaian seseorang dalam menguasai atau memahami materi pelajaran SPLTV.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam sektor pendidikan, terutama dalam konteks pembelajaran matematika. Berikut adalah beberapa keuntungan yang mungkin diperoleh:

a. Bagi guru

1. Memberikan panduan dan dukungan kepada pengajar sebagai langkah untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa dalam memahami materi khususnya Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV).
2. Memberikan data kepada guru untuk menentukan cara mengajar matematika yang efektif dan cocok untuk mendemonstrasikan Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV).

b. Bagi siswa

1. Meningkatkan prestasi akademis siswa dalam memahami konsep Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV).
2. Menumbuhkan minat siswa terhadap pelajaran matematika.
3. Siswa menjadi lebih proaktif karena metode pengajaran yang diterapkan mendorong keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran matematika.

c. Bagi sekolah

Mampu berperan secara efektif dalam memperbaiki proses pengajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat memberikan dampak positif yang besar pada peningkatan pembelajaran.

d. Bagi peneliti

Meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran matematika dapat dicapai melalui penerapan model pembelajaran yang berfokus pada masalah atau

problem based learning. Model ini memungkinkan peningkatan pengetahuan dan pengalaman siswa, serta memberikan pendekatan yang efektif dalam proses pembelajaran matematika.